



Pengelolaan Pembelajaran Berbasis UDL (*Universal Design for Learning*) di Sekolah Dasar Inklusi

Ety Retno Artati^{1*}, Hitta Alfi Muhimmah², Ulhaq Zuhdi³, Ricky Setiawan⁴

^{1*234}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
^{*}ety.22036@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 01-01-2026 Accepted: 17-03-2026 Published: 30-03-2026

ABSTRAK

Pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusif di Kota Surabaya mengharuskan setiap satuan pendidikan untuk mengakomodasi MBK (Murid Berkebutuhan Khusus) melalui sistem tata kelola pembelajaran yang adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam praktik pengelolaan pembelajaran berbasis UDL (*Universal Design for Learning*), yang meliputi aspek perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif model studi kasus, penelitian dilakukan di SD Negeri Sambikerep 1/479, kemudian data dihimpun melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, setelahnya data diolah menggunakan model analisis Miles dan Huberman, serta diuji keabsahannya dengan empat tahapan sistematis. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pada tahap perencanaan, sinergi kolaboratif antara guru kelas dan GPK (Guru Pendamping Khusus) menjadi landasan utama dalam melakukan modifikasi tujuan pembelajaran. Pada fase implementasi, pembelajaran diaktualisasikan melalui diversifikasi media, penerapan komunikasi bahasa yang adaptif, serta pembentukan ekosistem kelas yang menjamin keamanan psikologis murid. Sementara itu, proses evaluasi dilakukan dengan memodifikasi instrumen penilaian, disertai transparansi laporan perkembangan kepada orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi prinsip UDL (*Universal Design for Learning*), kolaborasi lintas peran, dan partisipasi aktif orang tua secara efektif mampu mereduksi hambatan belajar sekaligus meningkatkan partisipasi murid. Hasil kajian ini diharapkan menjadi referensi bagi sekolah inklusi dalam mentransformasi regulasi pemerintah menjadi praktik pedagogis yang konkret dan humanis.

Kata kunci: *Pengelolaan Pembelajaran, Pendidikan Inklusi, Universal Design for Learning, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

The implementation of inclusive education policies in Surabaya City requires every educational unit to accommodate students with special needs through an adaptive learning management system. This study aims to deeply dissect the practice of learning management based on UDL (Universal Design for Learning), which includes aspects of planning, implementation, and evaluation. This study uses a qualitative case study model approach, the research was conducted at SD Negeri Sambikerep 1/479, then data was collected through interview techniques, observation, and documentation, after which the data was processed using the Miles and Huberman analysis model, and its validity was tested with four systematic stages. The research findings revealed that in the planning stage, collaborative synergy between class teachers and shadow teacher became the main foundation in modifying learning objectives. In the implementation phase, learning was actualized through media diversification, the application of adaptive language communication, and the formation of a classroom ecosystem that ensures student psychological safety. Meanwhile, the evaluation process was carried out by modifying assessment instruments, accompanied by transparent progress reports to parents. This study concludes that the integration of UDL (Universal Design for Learning), principles, cross-role collaboration, and active parental participation effectively reduces learning barriers and increases student participation. The findings are expected to serve as a reference for inclusive schools in transforming government regulations into concrete and humanistic pedagogical practices.

Keywords: *Learning Management, Inclusive Education, Universal Design for Learning, Elementary School.*

Pengutipan APA:

Artati, E. R., Muhimmah, H. A., Zuhdi, U. & Setiawan, R. (2026). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis UDL (*Universal Design for Learning*) di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(3).



PENDAHULUAN

Pemerintah Kota Surabaya resmi mewajibkan seluruh sekolah di wilayahnya untuk menerima MBK (Murid Berkebutuhan Khusus) mulai tahun ajaran 2024/2025. Kebijakan ini berlandaskan pada Peraturan Walikota Nomor 52 Tahun 2022 tentang Pedoman Pendidikan Inklusif serta Perwali PPDB Nomor 21 Tahun 2024, yang mengatur penyediaan kuota khusus melalui jalur afirmasi inklusi. Tidak hanya sekadar mewajibkan penerimaan MBK (Murid Berkebutuhan Khusus), regulasi ini juga mengamanatkan sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum modifikasi dan sistem pembelajaran yang adaptif bagi MBK (Murid Berkebutuhan Khusus). Untuk memastikan kesiapan di lapangan, Dinas Pendidikan Kota Surabaya telah melakukan sosialisasi intensif kepada seluruh kepala sekolah dan guru jenjang SD serta SMP negeri. Selain pembekalan materi, pemerintah juga memberikan pendampingan teknis bagi guru kelas agar mereka memahami prosedur pendaftaran serta mampu memberikan layanan pendidikan yang tepat bagi para murid di kelas inklusi tersebut, baik murid reguler maupun MBK (Murid Berkebutuhan Khusus).

Meskipun regulasi dan sosialisasi telah meletakkan fondasi yang kuat, keberhasilan kebijakan ini di lapangan sangat bergantung pada bagaimana setiap satuan pendidikan menerjemahkan aturan tersebut ke dalam pengelolaan pembelajaran yang riil bagi murid. Dalam konteks pendidikan, pengelolaan pembelajaran merupakan sebuah proses komprehensif yang mencakup tahapan pengumpulan data, perencanaan, pengorganisasian, serta pelaksanaan yang diakhiri dengan pengawasan dan evaluasi (Erwinsyah, 2016). Tujuan utama pengelolaan pembelajaran adalah memfasilitasi guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien (Uyun et al., 2024). Dengan demikian, guru di kelas inklusi wajib memiliki kemampuan pengelolaan pembelajaran yang mumpuni.

Tiga puluh lima tahun yang lalu, pada tahun 1990, Dr. David H. Rose, dan Dr. Anne Meyer mengembangkan pendekatan UDL (*Universal Design for Learning*) melalui organisasi mereka CAST (*Center for Applied Special Technology*). Pendekatan UDL (*Universal Design for Learning*) dianggap sangat relevan untuk pendidikan inklusif. Tujuannya adalah untuk mendukung individu dengan beragam perbedaan, seperti dalam hal fisik, sensorik, maupun kognitif (Firmansyah et al., 2016). Definisi ringkas UDL (*Universal Design for Learning*) menurut *US Higher Education Opportunity Act of 2008* (Ro'fah, 2022) adalah sebuah pendekatan berbasis ilmiah yang bertujuan untuk menyediakan fleksibilitas dalam penyajian informasi, cara murid merespons atau mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, serta dalam keterlibatan murid.

UDL (*Universal Design for Learning*) memiliki tiga prinsip utama. Prinsip pertama, yakni *Multiple Means of Engagement* (Menyediakan Berbagai Cara Keterlibatan), UDL (*Universal Design for Learning*) menyarankan penerapan diversifikasi metode partisipasi murid dalam proses kognitif, seperti pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, dan diskusi interaktif, yang bertujuan untuk

membangkitkan sekaligus mempertahankan minat belajar murid (Sintiya et al., 2024). Prinsip kedua, *Multiple Means of Representation* (Menyediakan Berbagai Cara Representasi), berdasarkan Woronko & Killoran (Licence, 2020), pendekatan ini mengedepankan diversifikasi penyampaian materi melalui berbagai saluran komunikasi untuk membangun ekosistem pendidikan inklusif yang mampu mengoptimalkan keterlibatan serta dinamika interaksi sosial di kalangan murid. Prinsip ketiga, *Multiple Means of Action and Expression* (Menyediakan Berbagai Cara Tindakan dan Ekspresi), memfasilitasi ekspresi pemahaman dan kemampuan murid melalui beragam cara. Murid dapat menunjukkan pemahaman mereka melalui beragam bentuk, mulai dari tes dan makalah hingga karya seni atau rekaman digital, sehingga tidak terpaku pada satu metode penilaian yang kaku (Modul Mandiri Kemdikbudristek, n.d.).

Implementasi UDL (*Universal Design for Learning*) melibatkan tiga tahapan kunci yang saling berkesinambungan untuk menciptakan pendidikan inklusif yang efektif. Pertama, tahap advokasi dilakukan melalui komunikasi persuasif untuk membangun kesadaran kolektif mengenai keberagaman kebutuhan murid guna menumbuhkan rasa saling menghargai dan sinergi antar seluruh pihak (Huda, 2018). Selanjutnya, tahap akomodasi mewajibkan sekolah memberikan dukungan spesifik, baik berupa strategi maupun teknologi adaptif, agar anak berkebutuhan khusus tetap dapat berpartisipasi secara bermakna dan mencapai prestasi maksimal (Martono, 2024). Puncaknya adalah tahap aksesibilitas, di mana lingkungan belajar dirancang secara komprehensif mencakup aspek motivasi, fisik, hingga keterampilan, dengan memperhatikan integrasi kurikulum pada aspek konten, proses, dan produk agar murid dapat memahami materi serta menunjukkan hasil belajarnya secara optimal (Anshar, 2017).

Dalam penelitian Novianti (2021), menegaskan bahwa pengelolaan pembelajaran berbasis UDL (*Universal Design for Learning*) adalah kunci utama dalam mewujudkan sekolah inklusi yang benar-benar nyata, bukan sekadar formalitas. Melalui pendekatan ini, manajemen kelas di jenjang sekolah dasar mampu menyediakan fleksibilitas metode dan materi yang selaras dengan kebutuhan unik setiap murid, sehingga hambatan belajar dapat dikurangi sejak dini. Implementasi UDL (*Universal Design for Learning*) juga mentransformasi peran guru menjadi perancang pengalaman belajar yang kreatif, di mana fokus beralih dari sekadar menuntaskan materi menjadi penyediaan berbagai cara bagi murid untuk terlibat dan memahami pelajaran. Dengan tata kelola yang sistematis dan terencana, UDL (*Universal Design for Learning*) menjadi fondasi strategis bagi sekolah untuk menjamin bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, mendapatkan hak dan kesempatan yang setara untuk berkembang serta berprestasi dalam lingkungan yang mendukung.

Penelitian pengelolaan pembelajaran berbasis pendekatan UDL (*Universal Design for Learning*) di sekolah dasar inklusi menjadi semakin relevan. Kajian ini diperlukan untuk menjamin pemenuhan hak pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan individual setiap murid.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi para pendidik, pihak sekolah, pembuat kebijakan, dan orang tua mengenai praktik pengelolaan pembelajaran inklusi yang efektif. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran, pelatihan guru, penyediaan sumber daya yang lebih tepat sasaran, serta peningkatan kolaborasi yang lebih baik. Pada akhirnya, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif praktik pengelolaan pembelajaran berbasis pendekatan UDL (*Universal Design for Learning*) di sekolah inklusi, khususnya jenjang sekolah dasar, yang meliputi aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi yang konkret dan implementatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di sekolah tersebut dan berpotensi untuk direplikasi di sekolah lain dengan konteks serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif model studi kasus. Penelitian ini tidak berfokus pada generalisasi atau pengujian hipotesis, melainkan berfokus untuk memberikan gambaran serta analisis yang lebih mendalam dan terperinci tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran berbasis pendekatan UDL (*Universal Design for Learning*) diimplementasikan di sekolah dasar inklusi. Pada penelitian ini, model studi kasus dipilih karena bertujuan memfokuskan pemahaman mendalam tersebut pada suatu sistem yang terikat oleh waktu dan tempat. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sambikerep 1/479 yang berlokasi di Jl. Raya Sambikerep No. 41 Surabaya, Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya. Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu bulan Oktober 2025 hingga Desember 2025.

Penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru kelas inklusi, GPK (Guru Pendamping Khusus), hingga murid. Selain itu, metode observasi non-partisipan dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di sekolah inklusi. Sebagai pelengkap, teknik dokumentasi diterapkan melalui analisis dokumen dan pengambilan foto fenomena relevan. Analisis data dalam penelitian menggunakan empat tahapan sistematis. Proses dimulai dengan pengumpulan data, kemudian data tersebut di reduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan (Wahyuni & Ulum, 2025). Data yang telah dianalisis, kemudian di uji keabsahannya melalui empat tahapan yang meliputi uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability* (Anggarini & Wijastuti, 2018).

HASIL

Perencanaan Pembelajaran Berbasis UDL (*Universal Design for Learning*) di Sekolah Inklusi SD Negeri Sambikerep I/479.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Sambikerep I/479, perencanaan pembelajaran berbasis pendekatan *Universal Design for Learning* (UDL) dilaksanakan melalui proses kolaboratif yang sangat sistematis dan terintegrasi. Tahap awal dimulai dengan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan inklusi dan pelaksanaan asesmen yang mendalam, baik asesmen diagnostik untuk seluruh murid maupun asesmen berkala dua kali seminggu khusus bagi MBK (Murid Berkebutuhan Khusus). Kolaborasi aktif antara guru kelas dan GPK (Guru Pendamping Khusus) menjadi kunci dalam memetakan profil belajar anak, yang kemudian digunakan sebagai landasan untuk memodifikasi TP (Tujuan Pembelajaran). Dalam praktiknya, guru menyederhanakan target kompetensi bagi MBK (Murid Berkebutuhan Khusus) agar tantangan yang diberikan tetap proporsional dan tidak memberatkan, namun tetap memungkinkan mereka meraih kemajuan akademik yang bermakna.

Selain modifikasi tujuan, integrasi prinsip UDL (*Universal Design for Learning*) diwujudkan melalui penyusunan perangkat ajar yang sangat fleksibel dan kaya akan berbagai pilihan akses informasi. Guru merancang modul ajar, bahan ajar, media ajar, dan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang menerapkan tiga prinsip utama: menyediakan berbagai cara keterlibatan melalui tutor sebaya dan eksperimen nyata, menyajikan materi dalam multiformat seperti video, alat peraga konkret, dan salindia visual, serta memberikan kebebasan bagi murid untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui beragam media adaptif.

Tabel 1. Analisis Dokumen Perangkat Ajar

Perangkat Ajar	Hasil Analisis Dokumen
Modul Ajar	Modul ajar mengintegrasikan tiga prinsip UDL (<i>Universal Design for Learning</i>) melalui eksperimen kolaboratif, materi multiformat, dan fleksibilitas asesmen. Sebagai bentuk akomodasi, TP (Tujuan Pembelajaran) diadaptasi dan disederhanakan menjadi konsep yang lebih konkret bagi MBK (Murid Berkebutuhan Khusus) tanpa menghilangkan esensi kompetensi. Pendekatan ini menjamin aksesibilitas dan keadilan belajar melalui penggunaan media ergonomis serta visual yang kontras.
Bahan Ajar	Bahan ajar cetak dan digital dirancang komprehensif dengan mengaitkan materi pada peristiwa nyata untuk membangun keterlibatan murid. Materi disajikan dalam multiformat (buku, salindia, video) guna mengakomodasi gaya belajar yang beragam serta hambatan literasi. Selain mengedepankan aspek advokasi terhadap keberagaman, desainnya memperhatikan keterbacaan tinggi untuk menjamin kenyamanan seluruh murid.

Media Ajar	Media “Papan Perubahan Energi” dan video digital digunakan untuk mendorong interaksi sosial melalui <i>peer tutoring</i> dan pemberian validasi atas kontribusi aktif setiap individu dalam proses belajar. Media ini menyediakan representasi visual yang sederhana dengan fitur adaptif seperti pengaturan kecepatan audio dan <i>subtitle</i> untuk menyesuaikan profil belajar murid. Desain yang ergonomis dan dukungan deskripsi audio memastikan lingkungan belajar yang inklusif secara fisik maupun kognitif.
LKPD	LKPD menerapkan diferensiasi tugas dengan menyesuaikan beban kognitif dan instruksi yang lebih sederhana bagi MBK (Murid Berkebutuhan Khusus) melalui teknik <i>chunking</i> . Murid diberikan kebebasan berekspresi, seperti memberikan respon lisan untuk meminimalkan hambatan menulis, didukung oleh tampilan visual yang menonjolkan kata kunci. Integrasi desain ini menciptakan sistem evaluasi yang adil dan mendukung perkembangan setiap individu secara optimal.

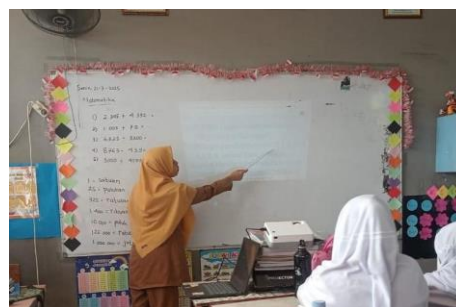
Keseluruhan perencanaan ini dipastikan kualitasnya melalui supervisi akademik rutin oleh Kepala Sekolah untuk menjamin bahwa prinsip-prinsip UDL (*Universal Design for Learning*) dan nilai-nilai advokasi, akomodasi dan aksesibilitas telah terpenuhi. Meskipun sinergi internal sekolah sudah berjalan harmonis, penelitian ini juga mencatat bahwa keterlibatan orang tua saat ini masih berfokus pada tahap evaluasi hasil belajar dan diharapkan dapat ditingkatkan hingga ke tahap penyusunan strategi pembelajaran di masa mendatang.

Implementasi Pembelajaran Berbasis UDL (*Universal Design for Learning*) di Sekolah Inklusi SD Negeri Sambikerep 1/479.

Hasil penelitian di SD Negeri Sambikerep 1/479 menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis pendekatan UDL (*Universal Design for Learning*) berfokus pada adaptasi media dan fleksibilitas metode yang disesuaikan dengan profil unik setiap murid. Guru secara konsisten mengombinasikan penggunaan benda konkret, alat peraga konvensional seperti papan tempel, hingga teknologi digital berupa presentasi *PowerPoint* dan video pembelajaran untuk memfasilitasi berbagai gaya belajar. Meskipun pemanfaatan teknologi individu masih dibatasi demi menjaga kestabilan emosional murid berkebutuhan khusus, sekolah mengoptimalkan sarana kolektif seperti proyektor untuk memastikan akses informasi yang setara. Strategi pengajaran pun bersifat sangat cair dan responsif, guru tidak ragu untuk mengubah metode di tengah jalan apabila respons murid menunjukkan adanya hambatan, serta memberikan kebebasan bagi murid untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui beragam pilihan tugas seperti proyek seni, demonstrasi praktis, hingga kartu kata.



Gambar 1. Proses Pembelajaran di Kelas



Gambar 2. Proses Pembelajaran di Kelas

Selain aspek instruksional, keberhasilan inklusi di sekolah ini sangat didukung oleh penciptaan ekosistem belajar yang aman, nyaman, dan kaya akan stimulasi fisik maupun emosional. Lingkungan kelas dirancang secara inklusif dengan pengaturan meja berkelompok yang mendorong terjadinya interaksi teman sebaya (*peer interaction*) serta pengikisan sekat antara murid reguler dan murid berkebutuhan khusus. Guru membangun kepercayaan diri murid melalui pendekatan persuasif dan “Cermin Afirmasi,” serta memberikan pendampingan personal tambahan di luar jam pelajaran bagi mereka yang memerlukan intervensi lebih dalam. Nilai toleransi tumbuh secara alami melalui kegiatan kolaboratif dan kebijakan akomodatif, seperti fleksibilitas jadwal pulang bagi MBK (Murid Berkebutuhan Khusus), yang dilakukan untuk menjaga kesejahteraan psikologis mereka. Sinergi antara tata ruang yang edukatif, apresiasi terhadap hasil karya murid, dan hubungan antara guru dan murid yang demokratis menciptakan suasana sekolah yang membuat seluruh murid merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk berkembang sesuai kapasitas masing-masing.



Gambar 3. Pengaturan Meja



Gambar 4. Intervensi Khusus



Gambar 5. Interaksi Murid


Evaluasi Pembelajaran Berbasis UDL (*Universal Design for Learning*) di Sekolah Inklusi SD Negeri Sambikerep I/479.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Sambikerep 1/479, evaluasi pembelajaran berbasis *Universal Design for Learning* (UDL) tidak lagi menggunakan standar tunggal yang kaku, melainkan mengedepankan prinsip keadilan melalui fleksibilitas instrumen penilaian. Pengukuran keberhasilan murid dilakukan melalui tiga jenis asesmen, yaitu diagnostik di awal untuk memetakan kebutuhan, formatif selama proses belajar serta asesmen berkala khusus MBK (Murid Berkebutuhan Khusus) dengan GPK (Guru Pendamping Khusus) untuk memantau perkembangan, dan sumatif di akhir periode untuk mengukur pencapaian. Khusus bagi MBK (Murid Berkebutuhan Khusus), pihak sekolah

PENILAIAN SUMATIF AKHIR SEMESTER I SDN SAMBIKEREPI/479 SURABAYA TAHUN PELAJARAN 2025 - 2026			
anda Yangan	Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia	Nilai
Orang Tua	Kelas	IV (Empat)	
	Hari, tanggal		Paraf Guru
	Nama Peserta		

Berdasarkan sebelum mengerjakan!

I. Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b, atau c pada jawaban yang benar!

1. Arti warna merah pada lampu lalu lintas adalah kendaraan harus
a. jalan b. hati-hati c. berhenti
2. Awalan ber + lari =
a. berlari b. belari c. berlari
3.  Mobil adalah kendaraan....
a. air b. darat c. udara
4. Kegiatan tanya jawab antara pewawancara dan narasumber disebut...
a. Wawancara, pulisi c. dialog
5. Wawancara bertujuan untuk mencari...
a. jawaban b. keuntungan c. informasi

II. Tuliskan kata berawalan "ber" dibawah ini dengan benar!

1. ber + topi =
2. ber + angkat = ...
3. ber + juang = ...
4. ber + sekolah = ...
5. ber + ajar = ...

III. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan benar

1. Sebutkan contoh kendaraan laut?
2. Apa arti kata dari "gemulal"?
3. Menggunakan tenaga hewan apakah kendaraan delman itu?
4. Sebutkan contoh kendaraan udara!.....
5. Untuk menanyakan apa kata tanya "Dimana" ?....

a. Lemah lembut	d. tempat
b. delman	e. kapal

Gambar 9. Soal SAS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MBK (Murid Berkebutuhan Khusus)

Saat ini, sekolah juga sedang dalam proses transformasi menuju penggunaan sistem rapor inklusi *online* yang dirancang khusus untuk mengakomodasi berbagai kategori kebutuhan khusus, sehingga penilaian menjadi lebih jujur, transparan, dan sesuai dengan profil hambatan yang dimiliki murid. Sebagaimana yang disampaikan oleh GPK (Guru Pendamping Khusus).

Seluruh rangkaian evaluasi ini berfungsi sebagai instrumen refleksi bagi guru untuk memperbaiki strategi pengajaran serta sebagai kompas bagi GPK (Guru Pendamping Khusus) dalam merancang intervensi personal yang lebih tepat, mulai dari pengelolaan emosi hingga kemampuan dasar seperti calistung. Selain aspek akademik, evaluasi juga mencakup penilaian sikap dan partisipasi aktif murid dalam kegiatan kelompok atau proyek kreatif. Keberhasilan sistem evaluasi ini sangat bergantung pada sinergi komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua, baik melalui pertemuan formal saat pembagian rapor maupun diskusi informal harian melalui *WhatsApp*. Dengan mengintegrasikan umpan balik dari murid dan orang tua, sekolah menciptakan ekosistem pembelajaran yang manusiawi di mana setiap kemajuan kecil diapresiasi melalui portofolio karya dan perayaan keberhasilan, memastikan bahwa evaluasi menjadi sarana motivasi alih-alih menjadi beban bagi murid.

PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran di SD Negeri Sambikerep I/479 mencerminkan komitmen terhadap keadilan belajar melalui implementasi fleksibilitas kurikulum dan penggunaan media yang beragam. Guru secara sadar meninggalkan metode "satu ukuran untuk semua" dengan menyediakan berbagai jalur akses pengetahuan guna menjembatani celah karakteristik antar murid. Penggunaan media visual dan konkret tidak hanya mempercepat pemahaman murid reguler, tetapi juga menjadi saluran komunikasi esensial bagi MBK (Murid Berkebutuhan Khusus) dalam menyerap informasi. Upaya ini selaras dengan temuan Maharani (2025) yang menekankan bahwa media pembelajaran yang adaptif

dan variatif memainkan peran kunci dalam meningkatkan keterlibatan murid inklusi dengan mengubah konsep abstrak menjadi lebih konkret sehingga mudah dicerna.

Keberhasilan perencanaan ini juga sangat bergantung pada kolaborasi lintas peran antara guru kelas dan GPK (Guru Pendamping Khusus). Sinergi ini memastikan bahwa modul ajar yang dihasilkan bersifat fleksibel dan responsif, di mana GPK (Guru Pendamping Khusus) memberikan masukan kritis mengenai profil belajar serta hambatan spesifik MBK (Murid Berkebutuhan Khusus). Sejalan dengan riset Ningsih dkk. (2024), kerja sama yang diwujudkan melalui komunikasi intensif dan penyusunan rencana pembelajaran inklusif ini memungkinkan GPK (Guru Pendamping Khusus) memberikan pendampingan individual yang optimal, sementara wali kelas tetap fokus pada manajemen kelas secara umum. Pembagian tanggung jawab yang seimbang ini memastikan hak aksesibilitas belajar terpenuhi tanpa mengganggu ritme belajar murid reguler.

Lebih lanjut, perencanaan di sekolah ini memprioritaskan modifikasi indikator capaian agar selaras dengan kapasitas murid, di mana kurikulum dipandang sebagai instrumen adaptif yang harus “mendekati” anak. Fokus utama bagi MBK (Murid Berkebutuhan Khusus) dialihkan pada pengembangan kemampuan fungsional dan keterampilan esensial yang mendukung kemandirian serta interaksi sosial mereka. Strategi ini menciptakan lingkungan belajar yang rendah tekanan (*low stress environment*) dan menjaga harga diri murid melalui pencapaian-pencapaian kecil yang realistis. Prinsip keadilan pedagogis ini didukung oleh pemikiran Krogh & Slentz (Nurjannah & Hermanto, 2023) yang menyatakan bahwa kurikulum harus selaras dengan kapasitas belajar anak, tanpa adanya modifikasi dan adaptasi kurikulum yang tepat, sekolah berisiko gagal memfasilitasi kebutuhan unik murid dan menghambat keberhasilan akademis mereka di kelas inklusi.

Berangkat dari landasan perencanaan yang adaptif dan kolaboratif tersebut, prinsip-prinsip inklusi kemudian diwujudkan secara konkret dalam dinamika interaksi di ruang kelas melalui berbagai strategi instruksional yang humanis. Pada tahap implementasi, pendekatan UDL (*Universal Design for Learning*) diwujudkan melalui penggunaan bahasa adaptif yang memadukan Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah untuk meruntuhkan sekat pemahaman. Strategi ini memposisikan bahasa sebagai elemen strategis yang berfungsi ganda sebagai alat instruksional sekaligus motivasional untuk membangun ikatan emosional (Ackah-jnr et al., 2020). Selain itu, guru memberikan instruksi berulang dengan istilah sederhana guna memastikan setiap anak, terutama yang memiliki keterbatasan kognitif, dapat menyerap informasi tanpa rasa intimidasi.

Kebebasan murid dalam memilih cara berekspresi, seperti penggunaan berbagai teknik dalam mata pelajaran seni (misalnya teknik *ebru* atau *grattage*), menjadi kunci terciptanya kelas yang partisipatif dan adaptif terhadap kemampuan motorik anak. Hal ini selaras dengan *Self-Determination Theory* (Ristiani, 2026) yang menyatakan bahwa kebebasan dalam menentukan metode penilaian merupakan perwujudan aspek otonomi yang secara signifikan mampu meningkatkan motivasi intrinsik

murid. Ketika diberikan ruang untuk memilih cara mereka dievaluasi, murid merasa lebih memiliki kendali atas proses belajarnya, sehingga dorongan untuk mencapai kompetensi tidak lagi lahir dari tekanan eksternal, melainkan dari minat dan kesadaran diri yang mendalam.

Pengelolaan ruang kelas melalui formasi meja berkelompok secara heterogen juga menjadi instrumen pedagogis untuk menciptakan interaksi sosial yang bermakna dan memicu *peer tutoring* secara alami. Praktik ini mendorong terjadinya “normalisasi” keberagaman, di mana murid reguler dan MBK (Murid Berkebutuhan Khusus) saling berinteraksi secara intens sehingga stigma negatif dapat terkikis secara organik. Selaras dengan pendapat Harefa & Lase (2024), yang menyatakan bahwa pendekatan kolaboratif dalam kelompok kecil ini jauh lebih efektif dalam membangun empati dan karakter toleran dibandingkan sekadar pengajaran teori.

Akhirnya, implementasi UDL (*Universal Design for Learning*) di sekolah ini sangat mengedepankan kesejahteraan emosional melalui peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan *psychological safety* (keamanan psikologis). Guru membangun budaya keterbukaan dengan menghargai setiap kontribusi murid, sehingga kesalahan tidak lagi dianggap memalukan melainkan bagian dari proses belajar. Sesuai dengan konsep Edmondson (Wicaksana, 2025), keamanan psikologis memungkinkan murid mengambil risiko interpersonal tanpa takut direndahkan yang nantinya dapat memastikan potensi setiap anak dapat berkembang optimal dalam lingkungan yang inklusif.

Upaya menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif ini pada akhirnya memerlukan sistem penilaian yang selaras, di mana evaluasi tidak lagi sekadar menjadi alat ukur administratif, melainkan bertransformasi menjadi instrumen pendukung perkembangan individu yang berkelanjutan. Sistem evaluasi di SDN Sambikerep I/479 telah bertransformasi dari sekadar alat ukur administratif menjadi instrumen pendukung perkembangan individu yang berkelanjutan. Guru menerapkan strategi modifikasi teknis, seperti penyederhanaan kuantitas butir soal dan perpanjangan durasi waktu, guna memastikan proses asesmen tetap proporsional dan tidak memicu kelelahan kognitif bagi MBK (Murid Berkebutuhan Khusus). Secara awam, pendekatan ini memastikan bahwa setiap anak tetap dapat mengikuti ujian dengan rasa percaya diri karena tantangan yang diberikan telah dikurasi agar sesuai dengan daya konsentrasi mereka. Langkah ini selaras dengan pemikiran Nasori & Safitri (2024) bahwa modifikasi alokasi waktu dan instrumen evaluasi merupakan perwujudan hak aksesibilitas yang krusial untuk menjaga kesejahteraan emosional murid dalam lingkungan inklusif.

Digitalisasi pendidikan yang sedang diusung oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya turut memperkuat presisi penilaian melalui penggunaan rapor digital yang adaptif. Inovasi ini secara formal merupakan implementasi prinsip *Multiple Means of Action and Expression* dalam kerangka UDL, di mana Tujuan Pembelajaran (TP) dipersonalisasi sesuai profil kebutuhan khusus murid. Rapor ini bekerja dengan cara “mengenali” keunikan murid terlebih dahulu. \ Hal ini didukung oleh temuan Gilang (Anwar & Khoir, 2023) yang menyatakan bahwa penggunaan aplikasi rapor digital memberikan

kemudahan signifikan dalam mengotomatisasi pemetaan indikator keberhasilan yang disesuaikan dengan hambatan spesifik murid, sehingga menciptakan laporan yang lebih jujur dan akurat.

Keberlanjutan kualitas pembelajaran di sekolah ini juga ditopang oleh budaya refleksi guru yang dilakukan secara konsisten di akhir sesi belajar. Secara formal, data refleksi ini berfungsi sebagai evaluasi formatif untuk memperbaiki strategi instruksional secara *real-time*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik refleksi merupakan pilar utama guru dalam menjalankan mandat inklusi, karena memungkinkan pemetaan karakteristik murid yang lebih tajam untuk memberikan dukungan akomodatif (Watulingas & Cendana, 2020). Refleksi ini memastikan guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendengarkan suara murid agar pengajaran hari berikutnya menjadi lebih menyenangkan dan tidak mengintimidasi. Terakhir, efektivitas pendidikan inklusif disempurnakan melalui sinergi antara pihak sekolah dan keluarga. Transparansi hasil penilaian dikomunikasikan secara terbuka kepada orang tua untuk menciptakan kesinambungan stimulasi antara sekolah dan rumah. Keterlibatan orang tua diposisikan sebagai prioritas dalam merancang intervensi pendidikan, karena mereka adalah sosok yang paling memahami profil kekuatan dan hambatan anak secara mendalam (Chairunnissa & Pandia, 2023). Dengan kata lain, kolaborasi ini memastikan bahwa apa yang dipelajari anak di sekolah tetap dipraktikkan di rumah, sehingga ekosistem inklusi tetap terjaga kuat demi optimalnya tumbuh kembang setiap murid.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan utama dalam memetakan pengelolaan pembelajaran berbasis UDL (*Universal Design for Learning*) di SD Negeri Sambikerep 1/479 sebagai model sekolah inklusi yang efektif. Temuan ini memajukan pengetahuan saat ini dengan membuktikan bahwa inklusi bukan sekadar penempatan fisik MBK (Murid Berkebutuhan Khusus) di kelas reguler, melainkan sebuah transformasi sistemik yang dimulai dari perencanaan kolaboratif, implementasi yang representatif, hingga evaluasi yang dipersonalisasi. Keberhasilan penelitian ini memberikan pembenaran ilmiah bahwa fleksibilitas dalam cara keterlibatan, penyajian, dan ekspresi dapat menghilangkan stigma serta menciptakan keadilan pedagogis yang nyata. Aplikasi dari hasil penelitian ini dapat direplikasi oleh satuan pendidikan lain yang sedang bertransisi menjadi sekolah inklusi sesuai regulasi pemerintah. Sebagai langkah pengembangan ke depan, diperlukan riset mendalam mengenai efektivitas integrasi teknologi bantuan secara masif serta strategi pelibatan orang tua sejak fase perencanaan, bukan hanya fase evaluasi saja. Penguatan kapasitas pendidik melalui praktik refleksi berkelanjutan menjadi aspek krusial guna menjaga ekosistem inklusi tetap dinamis dan adaptif terhadap profil hambatan murid yang kian beragam. Dengan demikian, kualitas layanan pendidikan bagi seluruh murid dapat terus ditingkatkan secara responsif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Ackah-jnr, F. R., Appiah, J., Kwao, A., & College, G. (2020). *Inclusive Language as a Pedagogical and Motivational Tool in Early Childhood Settings: Some Observations*. 176–184. <https://doi.org/10.4236/jss.2020.89012>
- Anggarini, A., & Wijastuti, A. (2018). Studi Deskriptif Peran Komunitas Disleksia “ Parents Suport Group (PSG)” Di Lembaga Terapi Cita Hati Bunda Sidoarjo Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian Oleh Universitas Negeri Surabaya Studi Deskriptif Per. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–9.
- Anshar. (2017). Tingkat Aksebilitas Dan Pemanfaatan Media Baru Dalam Proses Pembelajaran Dan Interaksi Sosial Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Pertama. *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 20–28.
- Anwar, Y. K., & Khoir, S. (2023). Inovasi Penilaian Pembelajaran Melalui Aplikasi Rapor Digital Madrasah (RDM) di MI Islamiyah Syafiiyah Gandirojo. *stifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 3(1), 71-88.
- Chairunnissa, C., & Pandia, W. S. S. (2023). Keyakinan Diri Dalam Pengasuhan Dan Keterlibatan Orang Tua Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Inklusif. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(2), 172–190.
- Firmansyah, B. H., Toenlio, A. J. E., & Ulfa, S. (2016). Universal Design for Learning Sebagai Sarana untuk Memfasilitasi Perbedaan Gaya Belajar Peserta Didik dalam Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Psikologi Pendidikan*. Malang: PPs UM, 59–66.
- Harefa, A. T., & Lase, B. P. (2024). Peran pendidikan dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap siswa dari kelompok minoritas sosial. *Journal of Education Research*, 5(4), 4288–4294.
- Huda, A. (2018). *Desain Universal Pembelajaran Dan Sistem Penilaian Kelas Inklusif Bagi Mahasiswa Difabel Berbasis Pendekatan Integratif*. <http://lib.unnes.ac.id/40660/>
- Licence, C. C. (2020). *What Universal Design for Learning principles , guidelines , and checkpoints are evident in educators ' descriptions of their practice when supporting students on the autism spectrum ? Faculty of Education , Queensland University of Technology , Brisbane .*
- Maharani, N. P. M. (2025). Implementasi Universal Design For Learning (UDL) Dalam Pembelajaran Inklusi Di Sekolah Dasar. *Psikologi Dalam Pendidikan Inklusi*, 125.
- Martono, S. F. (2024). Akomodasi Pembelajaran bagi Siswa Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif Jenjang SMA/SMK di Kota Surakarta. *Jurnal Untan*, 3047–6275. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/88834/75676604221>
- Modul Mandiri Kemdikbudristek. (n.d.). *Universal Design for Learning*, Implementasi Pendidikan Sekolah Inklusif. 1–9. <https://gurubelajar.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com/ppspi/1.-UNIVERSAL-DESIGN-FOR-LEARNING-1.pdf>
- Nasori, F., & Safitri, D. (2024). Modifikasi Alokasi Waktu Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Kurikulum Merdeka Di SMPN 40 Jakarta. *Jurnal Pendidikan IPS*. 2.
- Ningsih, A., Suriasyah, A., Harsono, A. M. B., Annisa, M., & Novitawati. (2024). *Kolaborasi Guru Kelas Dan Guru Pendamping Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Inklusif*. *Joyful Learning Journal*, 13(4), 101-109.
- Novianti, R. (2021). Pembelajaran Berbasis Universal Design For Learning Di Kelas Sekolah Dasar Inklusif Universal Design For Learning Based Learning In Inclusive Elementary School *Media Nusantara*, 145–154. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/MediaNusantara/article/view/1256%0Ahttp://ojs.uninus.ac.id/index.php/MediaNusantara/article/view/1256/809>
- Nurjannah, S., & Hermanto, H. (2023). Modifikasi kurikulum untuk mengakomodasi pendidikan inklusif guna mendukung paud holistik integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4819–4836.
- Ristiani, R. (2026). Implementasi Universal Design for Learning (UDL) 2.0 dalam Pembelajaran di Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 20–32.
- Ro’fah, dkk. (2022). *Panduan Modifikasi Pendekatan Universal Design for Learning (UDL) dan*

- Adaptasi*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57826>
- Sintiya, S. (2024). Penerapan Prinsip Universal Design For Learning (UDL) Dalam Kelas Inklusif Peluang Dan Tantangan Di Era Digital. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Uyun, K., Astuti Dewi, R., Nigsih Widya, T., Nofridayana, K., & Marhadi, H. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Kelas Inklusi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 2(3), 135–152.
- Wahyuni, N. S., & Ulum, M. (2025). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6117–6124. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8295>
- Watulingas, K. H., & Cendana, W. (2020). Analisis Praktik Refleksi Guru Dalam Konteks Program Pendidikan Inklusif: Studi Kasus Empat Guru Kelas Inklusif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 871–878.
- Wicaksana, S. A. (2025). *Peran Psychological Safety dalam Memperkuat Cybersecurity Awareness Menuju Cybersecurity Culture di Organisasi (The Role of Psychological Safety in Strengthening Cybersecurity Awareness Towards a Cybersecurity Culture in Organizations)*.